SWARA: Jurnal Antologi Pendidikan Musik
Journal homepage: https://ejournal-arts.upi.edu/swara

FROM IMITATION TO VOCAL IDENTITY: A REFLECTIVE PRACTICE MODEL FOR LEARNING POPULAR MUSIC SINGING STYLE

Farhan Reza Paz[1], Azhardi Wisnugraha[2], Stevanie Lumbangaol[2]
[1] Program Studi Musik, [2] Program Studi Pendidikan Musik, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
*correspondence: E-mail: farhanrezapaz@upi.edu

ABSTRACT

Much learning of popular music vocal style happens outside the classroom, through imitation of recordings and online tutorials, with little pedagogical framing that links stylistic mastery to safe voice production. This study examines that gap through cursive singing, here a working term for singing in which singers weaken final consonants, glide between pitches, and use vocal fry as tone colour, and which online parody often labels lazy or unclear singing. The study reconstructs how a singer acquires this style and derives a pedagogical model from that process. The researcher adopted a practice-based qualitative design and worked as the practitioner, preparing one popular music repertoire across eight documented rehearsal sessions. The data comprised a reflective journal, audio and video recordings of rehearsals, and post-session evaluation notes, analysed thematically across sessions. Three findings emerged. First, mastery followed a staged trajectory of analytic imitation, technical deconstruction, performative integration, and personalisation of vocal identity, in which imitation worked as a scaffold the singer had to leave at the right moment. Second, a recording-based reflective loop corrected errors the singer could not hear from inside, because bodily sensation during singing proved unreliable. Third, the aesthetic demands of the style collided with vocal health, especially where throat resonance and vocal fry produced fatigue, so vocal-health limits belong inside the learning process. The study proposes a model of stylistic vocal learning for further testing in music education, and recommends routine recording, staged deconstruction, and a planned exit from imitation as classroom procedures.

ARTICLE INFO

Article History:
Submitted, 29-06-2026
First Revision, 26-07-2026
Accepted, 15-08-2026
Available Online, 20-08-2026
Published, 20-08-2026

Keywords:
cursive singing, reflective practice, vocal health, vocal identity, vocal learning.

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i2.77
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

DARI IMITASI MENUJU IDENTITAS VOKAL: MODEL PEMBELAJARAN GAYA MENYANYI MUSIK POPULER BERBASIS PRAKTIK REFLEKTIF

Farhan Reza Paz[1], Azhardi Wisnugraha[2], Stevanie Lumbangaol[2]
[1] Program Studi Musik, [2] Program Studi Pendidikan Musik, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
*correspondence: E-mail: farhanrezapaz@upi.edu

A B S T R A K

Sebagian pembelajaran gaya vokal musik populer berlangsung di luar kelas melalui peniruan rekaman dan tutorial daring, tanpa kerangka pedagogis yang menautkan penguasaan gaya dengan keamanan produksi suara. Artikel ini menelaah persoalan tersebut melalui cursive singing, istilah kerja bagi cara bernyanyi ketika penyanyi meredam konsonan akhir, meluncurkan bunyi antarnada, dan memakai vocal fry sebagai warna suara, yang di ruang publik daring kerap diparodikan sebagai cara bernyanyi malas. Penelitian ini merekonstruksi proses penguasaan gaya tersebut sebagai peristiwa pembelajaran dan merumuskan model pedagogisnya. Peneliti memakai rancangan berbasis praktik dengan orientasi kualitatif dan bertindak sebagai praktisi yang menggarap satu repertoar musik populer melalui delapan sesi latihan terdokumentasi. Data mencakup jurnal reflektif, rekaman audio dan video latihan, serta catatan evaluasi pascasesi, yang peneliti analisis secara tematik lintas sesi. Penelitian ini menghasilkan tiga temuan. Pertama, penguasaan gaya menempuh trajektori bertahap berupa imitasi analitis, dekonstruksi teknis, integrasi performatif, dan personalisasi identitas vokal, dengan peniruan yang bekerja sebagai perancah dan harus ditinggalkan pada waktunya. Kedua, gelung reflektif berbasis rekaman mengoreksi kekeliruan yang tidak terdengar dari dalam, karena sensasi tubuh saat bernyanyi terbukti menyesatkan. Ketiga, tuntutan estetis gaya berbenturan dengan kesehatan vokal, terutama pada resonansi leher dan vocal fry yang memicu kelelahan, sehingga rambu kesehatan vokal perlu berada di dalam proses belajar. Artikel ini menawarkan model pembelajaran vokal gaya untuk diuji lebih lanjut dalam pendidikan musik, serta menganjurkan perekaman rutin, dekonstruksi bertahap, dan penetapan titik keluar dari peniruan sebagai prosedur kelas.

I N F O A R T I K E L

Riwayat Artikel:
Diserahkan, dd-mm-yyyy
Revisi Pertama, dd-mm-yyyy
Diterima, dd-mm-yyyy
Tersedia Online, dd-mm-yyyy
Tanggal Publikasi, dd-mm-yyyy

Kata kunci:
cursive singing, identitas vokal, kesehatan vokal, pembelajaran vokal, praktik reflektif.

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i2.77
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran vokal musik populer sebagian besar berlangsung di luar kelas. Pemetaan sistematis atas literatur bidang ini mencatat pembelajaran mandiri dan informal sebagai salah satu ciri yang membentuknya, sekaligus mencatat bahwa bidang tersebut belum mapan sebagai disiplin tersendiri (Keskinen & Juntunen, 2024). Pengajar vokal di perguruan tinggi kemudian menerima mahasiswa yang datang dengan rujukan bunyi dari rekaman dan kanal video, tanpa perangkat untuk menakar apa yang sedang mereka tiru. Artikel ini menggarap persoalan tersebut pada satu gaya yang beredar dengan cara demikian.

Istilah cursive singing beredar di ruang publik daring dan belum memiliki batasan baku dalam literatur akademik. Artikel ini karena itu memakainya sebagai istilah kerja untuk seperangkat ciri yang dapat diamati pada praktik vokal tertentu, bukan sebagai kategori gaya yang sudah mapan. Ciri tersebut mencakup peredaman konsonan pada akhir kata, peluncuran halus antarnada yang dalam istilah vokal dikenal sebagai slide atau portamento, perangkapan bunyi vokal, serta tekstur serak rendah yang dalam kajian suara dicatat sebagai creaking atau vocal fry dan telah diukur secara akustik maupun elektroglotografis pada penyanyi profesional yang sehat (Aaen et al., 2024). Batasan operasional ini berlaku untuk keperluan penelitian ini dan tidak dimaksudkan sebagai definisi yang berlaku umum.

Gaya tersebut beredar melalui dua jenis konten yang berbeda arah. Tutorial mengajarkan cara memperoleh bunyinya, sedangkan video parodi melebih-lebihkan cirinya demi efek jenaka dan menyebutnya cara bernyanyi malas. Tutorial menyajikan gaya sebagai resep tunggal tanpa menjelaskan rentang kerja tiap unsurnya, sedangkan parodi menyediakan kosakata publik yang meremehkan. Mahasiswa lalu datang ke kelas dengan rujukan bunyi yang kuat, tanpa cara menakarnya, dan kerap dengan rasa canggung karena gaya yang ingin mereka kuasai menjadi bahan olok-olok.

Tiga arus penelitian telah menggarap wilayah di sekitar persoalan ini. Arus pertama membahas pedagogi vokal musik populer, baik melalui pemetaan bidang (Keskinen & Juntunen, 2024), penelusuran profesionalisme pengajarnya (Keskinen et al., 2024), maupun rancangan kurikulum pelatihan guru yang mengidentifikasi lima wilayah pokok, yakni kesehatan dan higiene vokal, panduan gaya, teknologi mikrofon dan audio, resonansi, serta teknik pernapasan (Sear, 2024). Arus kedua membahas kesehatan vokal, mulai dari pengukuran efek vokal kasar pada penyanyi profesional (Aaen et al., 2024) sampai ketersediaan pendidikan kesehatan vokal yang belum merata bagi mahasiswa pertunjukan vokal (Latham et al., 2017). Arus ketiga membahas masuknya repertoar populer ke ruang kelas serta kebutuhan pedagogi contemporary commercial music untuk menggarapnya secara sehat (Magid, 2023), di tengah properti musik populer yang berubah secara terukur sepanjang lima dekade (Mauch et al., 2015).

Ketiga arus itu menjawab pertanyaan tentang isi pengajaran dan tentang risiko, dan belum banyak menjawab pertanyaan tentang proses. Deskripsi ciri gaya menerangkan bunyinya, kurikulum menerangkan wilayah yang perlu diajarkan, dan kajian kesehatan menerangkan batas yang perlu dijaga. Yang belum banyak dikaji adalah bagaimana seorang penyanyi mengubah pengalaman mendengar dan meniru menjadi penguasaan yang sadar dan aman, beserta tahapan dan mekanisme yang bekerja di dalamnya. Celah itulah yang ditempati artikel ini. Di Indonesia, kebutuhan menjembatani penguasaan teknis dengan praktik bermusik yang kontekstual sudah disuarakan pada ranah pembelajaran harmoni

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i2.77
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

(Medica & Virgan, 2025), sedangkan pembelajaran vokal memikul satu tambahan yang tidak dimiliki mata kuliah lain, yaitu kemungkinan cedera pada alat suara mahasiswa.

Teori utama yang menopang kajian ini adalah refleksi-dalam-tindakan, yaitu percakapan korektif praktisi dengan bahan garapannya, yang menerangkan bagaimana seorang penyanyi menyesuaikan produksinya sesaat setelah mendengar hasilnya (Schön, 1983). Tiga gagasan lain berfungsi sebagai pendukung. Penelitian berbasis praktik menyediakan kerangka metodologis dengan premis bahwa penggarapan karya menghasilkan pengetahuan (Smith & Dean, 2009; Skains, 2018). Kajian tentang gerak dan gestur menyediakan penjelasan atas keterlibatan tubuh dalam capaian teknis menyanyi (Kilpatrick, 2020). Pandangan bermusik sebagai tindakan relasional menyediakan latar bahwa penguasaan gaya berlangsung dalam relasi dengan pengiring dan pendengar (Small, 1998).

Artikel ini mengajukan tiga pertanyaan. Pertama, bagaimana proses penguasaan gaya berlangsung ketika seorang penyanyi mendokumentasikan dan merefleksikannya secara sistematis? Kedua, mekanisme apa yang mengoreksi kekeliruan yang tidak disadari penyanyi selama proses itu? Ketiga, bagaimana penyanyi menegosiasikan tuntutan estetis gaya dengan kesehatan vokalnya?

Tujuan penelitian ini adalah merekonstruksi proses tersebut dari dokumentasi praktik dan merumuskan proposisi pedagogis yang dapat diuji lebih lanjut. Kontribusi utamanya terletak pada pemahaman mengenai proses pembelajaran, bukan pada deskripsi ciri gaya, yang sebagiannya sudah tersedia dalam literatur suara. Mengingat rancangan berkasus tunggal, hasil yang ditawarkan berstatus proposisi dan bukan keteraturan yang telah terbukti.

2. METODE

Peneliti memakai rancangan berbasis praktik dengan orientasi kualitatif dan paradigma konstruktivistik, yaitu pandangan bahwa manusia membangun pengetahuan melalui pengalaman dan penafsirannya sendiri (Creswell, 2014). Pilihan itu mengikuti karakter pertanyaan penelitian. Ketiganya menanyakan bagaimana suatu penguasaan berlangsung, dan pengetahuan semacam itu bersifat prosedural serta sebagian tacit, sehingga peneliti hanya dapat menjangkaunya melalui keterlibatan langsung dalam praktik yang direfleksikan (Smith & Dean, 2009; Skains, 2018). Rancangan yang mengamati penguasaan gaya dari luar akan kehilangan bukti terpenting, yaitu pertimbangan yang bekerja pada saat penyanyi melakukan penyesuaian.

Posisi Peneliti dan Refleksivitas

Peneliti bertindak sekaligus sebagai praktisi yang menggarap repertoar dan sebagai penafsir atas prosesnya. Posisi ini membuka akses pada pengalaman tertubuh yang tidak teramati dari luar, seperti ketegangan, kelelahan, atau kemudahan yang menyertai suatu produksi bunyi. Posisi yang sama mengundang penilaian yang membenarkan diri sendiri. Peneliti karena itu memperlakukan refleksivitas sebagai prosedur. Setiap klaim tentang kemajuan diperiksa terhadap rekaman, bukan terhadap ingatan, mengingat temuan kajian ini menunjukkan bahwa sensasi tubuh saat bernyanyi kerap menyesatkan.

Latar, Repertoar, dan Prosedur

Praktik vokal berlangsung di lingkungan Program Studi Musik, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia. Repertoar yang digarap adalah satu lagu musik populer berbahasa Inggris dari khazanah soul kontemporer, yang penyanyi aslinya menerapkan ciri-ciri cursive singing secara konsisten. Penggarapan menempuh delapan sesi latihan terdokumentasi dengan agenda berbeda, mulai dari pengenalan gaya melalui lagu

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i2.77
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

utuh, pendalaman unsur teknis, pengolahan warna suara dan ekspresi, hingga simulasi penampilan serta evaluasi akhir bersama pengiring.

Artikel ini tidak mereproduksi lirik maupun transkripsi notasi lagu yang digarap. Karya tersebut dilindungi hak cipta, dan pemuatannya dalam publikasi ilmiah menuntut izin tertulis dari pemegang hak. Peneliti karena itu merujuk analisisnya pada satuan fonetis dan struktural, misalnya perlakuan terhadap konsonan letup di akhir frasa atau peluncuran antarnada pada bagian tertentu, tanpa mengutip teks lagu.

Data dan Analisis

Penelitian ini menghasilkan tiga jenis data. Jurnal reflektif merekam pertimbangan pada setiap sesi, mencakup persoalan yang muncul, pilihan yang ditimbang, dan alasan setiap penyesuaian. Rekaman audio dan video latihan menyimpan perwujudan bunyi sekaligus menyediakan rujukan yang tidak bergantung pada sensasi pelakunya. Catatan evaluasi pascasesi menautkan keduanya dengan menandai apa yang berubah dan apa yang belum. Peneliti menganalisis bahan tersebut secara tematik lintas sesi. Satuan analitik dasarnya adalah penyesuaian, yaitu perubahan terdokumentasi antarsesi yang ditelusuri melalui jurnal dan rekaman hingga ke pengalaman yang memicunya. Peneliti mengelompokkan penyesuaian menurut kesamaan persoalan, lalu memeriksa urutan kemunculannya untuk menguji ada tidaknya tahapan yang berulang.

Beberapa langkah menjaga keterpercayaan temuan. Peneliti menyilangkan jurnal reflektif, rekaman, dan catatan evaluasi, sehingga klaim mengenai sebab suatu penyesuaian tidak bersandar pada satu jejak. Rekaman berfungsi sebagai pembanding yang tidak bergantung pada sensasi pelaku, dan peneliti memakainya untuk menguji penilaian yang dibuat dari dalam. Dokumentasi berurutan memungkinkan penelusuran balik dari capaian akhir ke penyesuaian yang melahirkannya. Pengiring dan pembimbing memberikan pengamatan pada sesi yang melibatkan mereka, dan peneliti memeriksa tafsirnya terhadap pengamatan tersebut.

Cakupan dan Keterbatasan

Empat keterbatasan membingkai temuan. Kajian ini berkasus tunggal dengan satu pelaku, sehingga generalisasinya bersifat analitik dan model yang dihasilkan berstatus proposisi. Peneliti tidak menguji model pada mahasiswa dan tidak mengukur capaian belajar siapa pun secara kuantitatif. Penilaian atas kualitas bunyi bersifat perseptual tanpa sokongan pengukuran akustik atau elektroglotografis, sehingga klaim mengenai produksi suara berhenti pada tataran deskriptif. Klaim mengenai kelelahan vokal bersandar pada pengalaman subjektif tanpa pemeriksaan laring, dan peneliti melaporkannya sebagai gejala yang dirasakan.

3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini terbagi menjadi dua. Bagian A menyajikan temuan, yaitu hasil yang terbaca pada partitur kerja, rekaman, jurnal reflektif, dan catatan evaluasi delapan sesi, disusun menurut tiga pertanyaan penelitian dan disokong Tabel 1 sampai Tabel 3 serta Gambar 1. Bagian B menyajikan pembahasan, yaitu penafsiran atas temuan tersebut dengan mengaitkannya pada teori, penelitian terdahulu, konteks pembelajaran vokal di perguruan tinggi, dan implikasinya bagi pengajaran, dengan Tabel 4 sebagai sintesisnya.

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i2.77
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

A. Temuan

Temuan 1: Parameter Artikulatoris dan Trajektori Penguasaan (Pertanyaan Pertama)

Temuan pertama menyangkut apa yang harus dipelajari penyanyi. Sepanjang penggarapan, ciri-ciri yang publik anggap sebagai kelalaian menuntut kendali yang cermat. Peneliti mendapati bahwa pelemahan konsonan bekerja sebagai peredaman, bukan penghilangan. Begitu konsonan hilang sepenuhnya, frasa kehilangan pijakan dan teks menjadi kabur. Begitu konsonan diucapkan penuh, aliran frasa terputus dan ciri gaya lenyap. Yang dilatih adalah kadar, yaitu seberapa jauh konsonan diredam sampai tersirat. Pengalaman serupa berulang pada modifikasi bunyi vokal, peluncuran antarnada, dan tekstur serak. Setiap parameter memiliki rentang kerja, dan keterampilan yang tumbuh adalah kemampuan menakar posisi di dalam rentang itu. Tabel 1 merangkum parameter tersebut beserta tantangan belajar dan strategi latihannya.

Parameter artikulatoris	**Perwujudan bunyi**	**Tantangan belajar**	**Strategi latihan**
Pelemahan konsonan akhir	Konsonan letup diredam atau disiratkan, bukan dihilangkan	Konsonan terdengar terlalu tegas, atau hilang sama sekali	Latihan artikulator dengan tempo lambat; perekaman dan evaluasi berkala
Modifikasi dan perangkapan vokal	Satu bunyi vokal diwujudkan menjadi dua (diftongisasi)	Kejelasan makna teks menurun bila modifikasi berlebihan	Menakar kadar modifikasi per frasa; menguji kejelasan melalui simakan ulang
Peluncuran antarnada (slide, scoop)	Nada dicapai melalui gerak meluncur, bukan serangan langsung	Intonasi menjadi kabur bila luncuran tidak terarah	Melatih arah dan kecepatan luncuran secara terpisah dari lagu
Vocal fry pada awal atau akhir frasa	Tekstur serak rendah sebagai warna, bukan sebagai kerusakan	Ketegangan otot leher; getaran tidak stabil; suara cepat lelah	Pemanasan senandung nada rendah; relaksasi leher dan bahu; pembatasan durasi
Penempatan dan warna resonansi	Warna gelap (dada atau leher) berselang dengan warna terang (kepala)	Warna gelap yang terus-menerus memicu kelelahan pita suara	Segmentasi frasa menurut warna; pergantian resonansi secara kontekstual

Tabel 1. Parameter artikulatoris cursive singing serta tantangan dan strategi pembelajarannya.

Membaca Tabel 1 sebagai satu kesatuan memunculkan pola yang tidak terlihat pada parameter tunggal. Seluruh tantangan belajar pada kolom ketiga bertumpu pada persoalan takaran, dan seluruh strategi pada kolom keempat bertumpu pada pemisahan unsur dari lagu utuh.

Parameter pada Tabel 1 tidak bekerja sendiri-sendiri. Peneliti mendapati bahwa perubahan pada satu parameter menggeser kebutuhan pada parameter lain. Ketika ia memperkuat peluncuran antarnada, konsonan cenderung terdorong hilang karena perhatian berpindah ke gerak nada. Ketika ia menegaskan kembali konsonan, warna gelap yang sudah terbentuk berkurang karena lidah dan rahang menegang. Ketergantungan silang ini menjelaskan mengapa latihan unsur terpisah menuntut tahap penyatuan yang

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i2.77
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

direncanakan. Mahasiswa yang berhenti pada latihan unsur akan menguasai potongan tanpa mampu merangkainya, sedangkan mahasiswa yang melompat ke lagu utuh akan mengulang kesalahan yang sama tanpa mengetahui sumbernya.

Urutan penyesuaian lintas sesi memperlihatkan sisi kedua dari temuan ini. Ketika peneliti membaca delapan sesi latihan sebagai rangkaian penyesuaian, muncul trajektori yang berulang. Tabel 2 menyajikan sintesis kedelapan sesi menurut fokus, kendala, dan penyesuaian yang dilakukan.

Sesi	Fokus latihan	Kendala yang muncul	Penyesuaian yang dilakukan
1	Pengenalan gaya melalui lagu utuh	Aliran frasa dan konsonan belum terkendali	Latihan artikulator lambat; perekaman dan evaluasi
2	Legato dan transisi antarnada	Kondisi tubuh menurun; suara sengau, intonasi goyah	Materi dipecah per segmen; pemanasan ringan; fokus pada napas dan postur
3	Vocal fry	Ketegangan leher; getaran tidak stabil; suara cepat lelah	Pemanasan nada rendah; jeda antarlatihan; artikulasi tanpa suara
4	Frasa panjang dengan slide dan fry	Ketegangan pada akhir bait	Latihan napas berpola dengan metronom; penataan titik ambil napas
5	Eksplorasi warna suara	Resonansi leher memicu kelelahan pita suara	Segmentasi frasa menurut warna; penyesuaian postur dan napas diafragma
6	Ekspresi dan gestur	Gestur dan mimik masih kaku	Perekaman video; penerjemahan ekspresi ke bentuk yang personal
7	Simulasi penampilan	Stamina menurun; artikulasi melemah di bagian akhir	Distribusi tenaga vokal; pengulangan bagian klimaks secara terpisah
8	Evaluasi dan improvisasi	Intensitas melemah pada bagian transisi	Improvisasi terbatas; dokumentasi menyeluruh untuk evaluasi akhir

Tabel 2. Sintesis delapan sesi latihan menurut fokus, kendala, dan penyesuaian.

Pembacaan lintas baris pada Tabel 2 memperlihatkan tiga hal yang luput pada laporan per sesi. Kendala bergeser secara sistematis: sesi awal dipenuhi persoalan artikulatoris dan produksi bunyi, sesi tengah beralih ke pengelolaan warna dan resonansi, sedangkan sesi akhir dipenuhi persoalan stamina, ekspresi, dan konsistensi sepanjang lagu. Pergeseran itu menandai persoalan yang berganti tingkat, ciri khas pembelajaran yang berlapis. Kolom penyesuaian memperlihatkan pola tetap, karena hampir seluruh solusi berbentuk pemisahan unsur, pelambatan, atau perekaman untuk evaluasi. Hal ketiga paling menentukan. Pada pertengahan proses, peniruan yang setia menghasilkan penyajian yang terdengar datar, dan peneliti kemudian mengarahkan penyesuaian pada kesesuaian dengan karakter suaranya sendiri.

Titik balik tersebut terdokumentasi pada sesi kelima dan keenam. Penyanyi berhenti mengejar kemiripan dengan sumber dan mengarahkan penyesuaian pada karakter suaranya sendiri, setelah penyajian yang setia pada sumber terdengar datar pada rekaman. Empat tahap yang muncul dari pembacaan lintas sesi, yaitu imitasi analitis, dekonstruksi teknis, integrasi performatif, dan personalisasi identitas, tersaji pada Gambar 1.

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i2.77
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677



Gambar 1. Model pembelajaran vokal gaya berbasis praktik reflektif: empat tahap penguasaan yang ditopang gelung reflektif dan dibatasi rambu kesehatan vokal.

Dua catatan menyertai Gambar 1. Tahapannya berurutan secara logis tanpa berjalan satu arah, karena persoalan artikulasi kembali muncul pada sesi ketujuh ketika stamina menurun, sehingga tahap terdahulu dapat aktif kembali pada tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Selain itu, keempat tahap bersandar pada gelung reflektif dan pada rambu kesehatan vokal, dua unsur yang tersaji sebagai Temuan 2 dan Temuan 3.

Sesi terakhir menguji sejauh mana gaya tersebut mengendap. Peneliti memasukkan improvisasi terbatas bersama pengiring, karena penyajian pada sesi sebelumnya terdengar terpaku pada struktur asli. Ciri gaya bertahan pada sebagian frasa yang tidak pernah dilatih, dan hilang pada sebagian frasa lain ketika polanya berubah.

Temuan 2: Selisih Sensasi dan Rekaman, Gestur, serta Mediasi Mikrofon (Pertanyaan Kedua)

Temuan kedua menyangkut mekanisme koreksi. Sepanjang proses, peneliti berulang kali menemukan selisih antara apa yang ia rasakan saat bernyanyi dan apa yang terdengar pada rekaman. Selisih itu paling nyata ketika kondisi fisiknya menurun. Sensasi getaran yang biasanya menandai ketepatan nada berubah, sehingga penilaian dari dalam kehilangan keandalannya. Perekaman karena itu berfungsi sebagai instrumen, bukan dokumentasi, dan menyediakan sudut dengar yang tidak dimiliki penyanyi ketika sedang menghasilkan bunyi. Hal serupa berlaku pada aspek visual, karena gestur dan mimik yang terasa wajar dari dalam terbaca kaku pada rekaman video.

Sesi yang diarahkan pada aspek performatif memperlihatkan gaya vokal yang tidak berhenti pada produksi bunyi. Ketika peneliti mencurahkan seluruh perhatian pada artikulasi dan warna suara, gestur serta mimiknya membeku, karena tubuh sedang sibuk mengendalikan suara. Ketika ia menambahkan ekspresi sebagai lapisan di atas nyanyian, hasilnya terbaca dibuat-buat pada rekaman video. Penyelesaian yang bekerja adalah menautkan gerak pada napas dan intensitas vokal, sehingga gestur muncul sebagai kelanjutan frasa.

Mikrofon menghadirkan persoalan kedua. Ciri-ciri halus gaya ini, seperti konsonan yang diredam, tekstur serak yang tipis, dan peluncuran antarnada yang lembut, hanya terdengar pada rekaman bila jarak dan kestabilan penangkapan suara terjaga, dan hilang ketika penyanyi banyak berpindah posisi. Pemakaian mikrofon berdiri pada sesi simulasi menjaga ciri tersebut tetap terbaca sekaligus menghasilkan postur yang lebih tenang.

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i2.77
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

Temuan 3: Tegangan antara Tuntutan Estetis dan Kesehatan Vokal (Pertanyaan Ketiga)

Temuan ketiga paling mudah luput bila peneliti hanya menelaah hasil akhir, sekaligus paling menentukan secara pedagogis. Ciri-ciri yang membentuk daya tarik gaya ini, yaitu warna gelap melalui resonansi leher, tekstur serak melalui vocal fry, dan intensitas emosional sepanjang lagu, sekaligus membebani alat suara. Pemakaian resonansi leher secara berkelanjutan berulang kali menimbulkan ketegangan tenggorokan dan kelelahan. Pemaksaan tekstur serak pada kondisi tubuh yang menurun membuat getaran kehilangan kestabilan hingga suara berubah menjadi desisan tanpa nada. Tegangan ini melekat pada gaya itu sendiri. Tabel 3 merangkumnya beserta rambu pedagogis yang lahir dari proses.

Tuntutan estetis gaya	**Risiko terhadap suara**	**Rambu pedagogis**
Warna gelap melalui resonansi leher	Ketegangan tenggorokan; kelelahan pita suara bila berkelanjutan	Membatasi durasi; menyelangkan dengan resonansi kepala
Tekstur serak melalui vocal fry	Getaran tidak stabil; suara berubah menjadi desisan tanpa nada	Memakai fry sebagai aksen frasa, bukan sebagai warna sepanjang lagu
Pelemahan artikulasi demi aliran frasa	Kejelasan makna teks menurun	Menguji kejelasan melalui simakan ulang; menakar kadar per frasa
Intensitas emosional sepanjang lagu	Tenaga habis di awal; artikulasi melemah di bagian akhir	Merancang distribusi tenaga dan titik ambil napas sejak awal

Tabel 3. Tegangan antara tuntutan estetis gaya dan kesehatan vokal beserta rambu pedagogisnya.

Kolom ketiga Tabel 3 memperlihatkan satu pola. Seluruh rambu yang lahir dari proses berbentuk pembatasan durasi, fungsi, kadar, dan distribusi tenaga, dan tidak satu pun berbentuk larangan atas pemakaian efek. Perlu dicatat bahwa seluruh gejala pada kolom kedua tercatat sebagai pengalaman yang dirasakan, tanpa pemeriksaan klinis maupun pengukuran akustik.

Sesi kedua dan ketiga menghadirkan persoalan yang jarang muncul dalam panduan gaya, yaitu berlatih ketika suara sedang terganggu. Hidung tersumbat membuat suara peneliti sengau, resonansi kehilangan arah, dan sebagian nada terdengar datar. Sensasi getaran yang biasanya menandai ketepatan nada ikut menghilang. Dalam keadaan itu ia memecah lagu menjadi segmen pendek, memindahkan fokus ke postur dan pengaturan napas, serta memakai senandung dan sirene bernada pendek sebagai pemanasan. Latihan tetap berjalan tanpa memaksa produksi bunyi yang sedang tidak tersedia.

B. Pembahasan

Kendali yang Terbaca sebagai Kelalaian

Pola takaran pada Tabel 1 mengubah cara gaya ini pantas dinilai. Cemoohan yang menyebutnya cara bernyanyi malas membaca kendali sebagai ketiadaan kendali, karena peredaman konsonan dan peluncuran antarnada menuntut penyesuaian halus yang gagal bila dikerjakan tanpa ukuran. Temuan mengenai ketergantungan silang antarparameter menambahkan alasan kedua, yaitu bahwa kekeliruan pada satu parameter berpindah menjadi kekeliruan pada parameter lain, sehingga penilaian sepintas atas hasil akhir tidak dapat menunjuk sumbernya. Bagi pengajaran, pola ini menempatkan kesadaran gaya sebagai kompetensi yang dapat dikembangkan secara terarah, sejalan dengan pemetaan

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i2.77
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

yang mendudukkan nyanyian khas genre sebagai salah satu kawasan kunci dalam pengajaran vokal musik populer (Keskinen & Juntunen, 2024). Bila pengajar menyodorkan gaya sebagai satu kesatuan yang ditiru sekaligus, mahasiswa kehilangan cara mengetahui parameter mana yang meleset.

Temuan ini juga menempatkan tekstur serak pada proporsinya. Aaen dan rekan mengukur lima efek vokal kasar, termasuk creaking yang berkerabat dengan vocal fry, pada tiga puluh dua penyanyi profesional yang sehat, dan menunjukkan dampak sistematis efek tersebut pada spektrum bunyi tanpa mengandaikan kerusakan (Aaen et al., 2024). Persoalan pedagogisnya karena itu bergeser dari kebolehan memakai efek ke cara melatih dan membatasinya, dan subbagian pembahasan berikutnya menggarapnya.

Peniruan sebagai Perancah dan Batas Refleksi-dalam-Tindakan

Titik balik pada sesi kelima dan keenam menandai batas peniruan sebagai strategi belajar. Warna suara, jangkauan, dan kelenturan setiap penyanyi berbeda, sehingga penerapan identik atas keputusan artistik penyanyi lain menghasilkan bunyi yang menyerupai secara teknis tetapi kosong secara ekspresif. Peniruan pada pembacaan ini bekerja sebagai perancah, yaitu rujukan bunyi yang konkret ketika penyanyi belum memiliki kosakata untuk menamai apa yang didengarnya, dan kehilangan gunanya setelah kosakata itu terbentuk. Model pada Gambar 1 beririsan dengan temuan Burnard dan Younker bahwa jalur kreatif seseorang berkembang ketika ia merefleksikan prosesnya sendiri (Burnard & Younker, 2002, 2004), dan dengan pengalaman Tsugawa dan Voght yang menunjukkan siklus reflektif sebagai sarana belajar bagi pelaku maupun pengajarnya (Tsugawa & Voght, 2023).

Hasil sesi improvisasi dapat dibaca sebagai penanda tahap keempat. Ketika ciri gaya bertahan pada frasa yang tidak pernah dilatih, ciri itu sudah menjadi milik penyanyi; ketika ciri tersebut hilang begitu polanya berubah, penguasaannya masih bergantung pada hafalan. Improvisasi terbatas karena itu berfungsi sebagai alat asesmen yang murah dan tajam bagi pengajar, sejalan dengan temuan bahwa kreativitas berkembang melalui keputusan yang dapat ditelusuri dan direfleksikan (Burnard & Younker, 2002, 2004).

Pergeseran dari peniruan ke personalisasi mengubah cara penyanyi memahami keaslian. Bila keaslian berarti kesetiaan pada sumber, setiap penyimpangan dari versi asli terbaca sebagai kekurangan. Moore menawarkan pembacaan lain dengan menempatkan keaslian sebagai penilaian yang diperankan dan diakui dalam pelaksanaan (Moore, 2002). Dalam konteks pembelajaran, penyanyi mengejar pelaksanaan yang jujur terhadap karakter suaranya sendiri. Tujuan akhir belajar gaya karena itu berupa kepemilikan atas bunyi, sedangkan kemiripan hanya menandai tahap awal.

Temuan mengenai selisih antara sensasi dan rekaman memiliki dasar teoretis yang jelas sekaligus menunjukkan batasnya. Schön menjelaskan penyesuaian yang berlangsung seketika saat praktik berjalan (Schön, 1983), sedangkan kasus ini memperlihatkan kekeliruan yang tidak terjangkau refleksi seketika karena umpan balik internal penyanyi sedang menyesatkan. Diperlukan refleksi yang tertunda dan bermedia, dan rekaman mengambil peran itu. Kilpatrick menunjukkan keterkaitan erat antara keterlibatan tubuh dan capaian teknis menyanyi (Kilpatrick, 2020); temuan mengenai gestur yang membeku menambahkan bahwa penyanyi tidak selalu menyadari keterkaitan tersebut dan memerlukan cermin dari luar. Temuan mengenai mikrofon mengarah pada simpulan sejenis, karena penguasaan gaya ini mensyaratkan pemahaman atas suara yang termediasi, sebagaimana kerangka kurikulum menempatkan penguasaan mikrofon dan teknologi audio sebagai wilayah pokok pelatihan guru vokal musik populer (Sear, 2024). Latihan karena itu perlu berlangsung dalam kondisi yang menyerupai keadaan penyajian.

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i2.77
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

Kesehatan Vokal sebagai Bagian dari Keputusan Estetis

Bentuk rambu pada Tabel 3 layak dicermati. Seluruhnya berupa pembatasan dan tidak satu pun berupa larangan, dan perbedaan itu memiliki konsekuensi pedagogis. Larangan mendorong mahasiswa mempelajari efek berisiko secara diam-diam tanpa panduan, yaitu kondisi yang paling membahayakan. Kerangka yang lebih tepat menempatkan efek sebagai aksen yang ditakar di atas warna dasar yang aman. Temuan mengenai latihan ketika suara sedang terganggu menambahkan satu keterampilan yang jarang tercantum dalam panduan gaya, yaitu keputusan menunda atau mengubah materi latihan, yang perlu diajarkan dan bukan diandaikan sudah dimiliki mahasiswa.

Penempatan kesehatan vokal di dalam proses belajar memperoleh dukungan dari literatur pendidikan vokal. Sear menempatkan kesehatan dan higiene vokal sebagai salah satu dari lima wilayah pokok kurikulum pelatihan guru vokal musik populer, sejajar dengan panduan gaya dan teknik pernapasan (Sear, 2024). Latham dan rekan meneliti ketersediaan pendidikan kesehatan vokal bagi mahasiswa pertunjukan vokal dan menemukan akses yang belum merata (Latham et al., 2017). Magid mengarah pada simpulan serupa ketika menganjurkan pembekalan strategi agar siswa menggarap genre populer secara sehat (Magid, 2023). Temuan artikel ini menambahkan satu hal. Pada gaya yang mengandalkan efek berisiko, pengajar tidak dapat memperlakukan kesehatan vokal sebagai modul terpisah, karena penyanyi mengambil keputusan estetis dan keputusan keselamatan pada saat yang sama, dalam frasa yang sama.

Sintesis Temuan dan Posisi Model terhadap Literatur

Tabel 4 menautkan ketiga pertanyaan penelitian dengan temuan, bukti yang menyokongnya, bacaan teoretisnya, dan implikasi pedagogisnya.

Pertanyaan penelitian dan temuan	Bukti pendukung dalam artikel	Kaitan dengan literatur	Implikasi pedagogis
Pertanyaan pertama: melalui tahapan apa penguasaan gaya berlangsung? Temuan: penguasaan menempuh empat tahap, dari imitasi analitis hingga personalisasi identitas, dengan parameter artikulatoris sebagai objek belajar yang ditakar.	Tabel 1 (lima parameter dan strategi latihannya); Tabel 2 (pergeseran kendala lintas delapan sesi); Gambar 1 (model empat tahap); titik balik pada sesi kelima dan keenam.	Jalur menggubah berkembang melalui keputusan yang ditelusuri dan direfleksikan (Burnard & Younker, 2002, 2004); nyanyian khas genre sebagai kawasan kunci pengajaran vokal musik populer (Keskinen & Juntunen, 2024).	Menamai parameter sebagai materi ajar; merancang peniruan sebagai tahap berbatas waktu dengan titik keluar yang direncanakan.
Pertanyaan kedua: mekanisme belajar apa yang mengoreksi kekeliruan yang tidak disadari penyanyi? Temuan: gelung reflektif berbasis rekaman menggantikan umpan balik internal yang menyesatkan, dan	Sesi kedua dan kelima (selisih antara sensasi dan rekaman); sesi keenam (gestur kaku pada rekaman video); catatan penanganan mikrofon berdiri.	Batas refleksi-dalam-tindakan ketika umpan balik internal terganggu (Schön, 1983); keterkaitan gerak dengan capaian menyanyi (Kilpatrick, 2020); mikrofon dan teknologi audio sebagai wilayah	Melembagakan perekaman rutin sebagai prosedur latihan; melatih gestur bersama frasa; menyelenggarakan latihan dalam kondisi yang menyerupai penyajian.

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i2.77
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

Pertanyaan penelitian dan temuan	**Bukti pendukung dalam artikel**	**Kaitan dengan literatur**	**Implikasi pedagogis**
menjangkau gestur serta suara yang termediasi.		kurikulum (Sear, 2024).	
Pertanyaan ketiga: bagaimana penyanyi menegosiasikan tuntutan estetis dengan kesehatan vokal? Temuan: tegangan bersifat sistematis dan tertangani melalui pembatasan durasi, fungsi, dan kadar, tanpa pelarangan.	Tabel 3 (empat tegangan dan rambunya); sesi ketiga, keempat, kelima, dan ketujuh (ketegangan leher, kelelahan pita suara, penurunan stamina).	Efek vokal kasar terukur pada penyanyi profesional yang sehat (Aaen et al., 2024); kesehatan vokal sebagai wilayah pokok kurikulum (Sear, 2024); akses pendidikan kesehatan vokal yang belum merata (Latham et al., 2017).	Menyatakan rambu kesehatan bersamaan dengan tuntutan estetis; memakai efek berisiko sebagai aksen yang ditakar di atas warna dasar yang aman.

Tabel 4. Sintesis keterkaitan antara pertanyaan penelitian, temuan, bukti, literatur, dan implikasi pedagogis.

Membaca Tabel 4 secara menurun memperlihatkan satu benang yang menyatukan ketiga temuan, yaitu kebutuhan akan rujukan di luar penilaian penyanyi sendiri. Pada pertanyaan pertama, rujukan itu berupa penamaan parameter yang memberi alamat bagi kesalahan. Pada pertanyaan kedua, rujukan itu berupa rekaman yang menyediakan sudut dengar yang tidak dimiliki pelaku. Pada pertanyaan ketiga, rujukan itu berupa rambu durasi dan kadar yang menahan dorongan estetis sebelum tubuh memberi peringatan. Ketiganya menjawab persoalan yang sama dari sisi berbeda, karena penyanyi yang belajar melalui peniruan mandiri kehilangan alat ukur sekaligus alat rem. Bacaan ini juga menjelaskan mengapa ketiga temuan bergantung satu sama lain: penamaan parameter menjadi berguna hanya bila penyanyi memiliki cara memeriksa hasilnya, dan pemeriksaan melalui rekaman menjadi berguna hanya bila penyanyi mengetahui parameter apa yang sedang ia periksa. Rambu kesehatan vokal mengikat keduanya dengan menetapkan batas ketika pemeriksaan menunjukkan capaian estetis yang menuntut harga terlalu tinggi.

Model pada Gambar 1 menempati posisi tertentu terhadap kerangka yang sudah ada. Kerangka kurikulum pelatihan guru vokal musik populer menetapkan wilayah yang perlu diajarkan, dari higiene vokal sampai penanganan mikrofon (Sear, 2024), sedangkan pemetaan bidang menunjukkan kawasan yang sudah dan belum digarap penelitian (Keskinen & Juntunen, 2024). Keduanya menjawab pertanyaan tentang isi pengajaran. Temuan pada Tabel 2 dan Gambar 1 menjawab pertanyaan tentang urutan, yaitu kapan sebuah unsur pantas dilatih terpisah, kapan unsur itu disatukan kembali, dan kapan penyanyi meninggalkan rujukan yang selama ini menopangnya. Kajian tentang jalur menggubah menunjukkan hal serupa pada ranah penciptaan, ketika keputusan yang direfleksikan membentuk perkembangan kreatif seseorang (Burnard & Younker, 2002, 2004). Pada pembelajaran vokal gaya, urutan itu memperoleh satu pembatas tambahan berupa daya tahan alat suara, sebagaimana terbaca pada sesi ketujuh ketika artikulasi melemah seiring stamina yang menurun.

Beberapa hal berada di luar jangkauan data ini, dan penyebutannya menjaga agar pembahasan tidak melampaui temuan. Data tidak menunjukkan bahwa urutan empat tahap bekerja lebih baik daripada urutan lain, karena penelitian ini tidak membandingkan dua

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i2.77
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

rancangan latihan. Data juga tidak menetapkan ambang aman pemakaian vocal fry dalam satuan waktu, karena peneliti mencatat gejala yang dirasakan tanpa pemeriksaan laring maupun pengukuran akustik. Kaitan antara perekaman dan perbaikan capaian terbaca pada catatan sesi dan rekaman berurutan, tanpa ukuran yang memisahkan pengaruh perekaman dari pengaruh pengulangan latihan. Klaim yang ditarik pada bagian ini karena itu terbatas pada apa yang tampak dalam dokumentasi delapan sesi, dan pengujian pada sekelompok pembelajar dengan pengamat di luar pelaku akan menguji keteralihannya.

Implikasi Pedagogis

Kasus ini menyodorkan beberapa implikasi yang dapat diterjemahkan ke dalam praktik. Pengajar sebaiknya memperlakukan gaya vokal musik populer sebagai materi ajar yang memiliki parameter, karena menamai parameter memberi pengajar dan mahasiswa alamat yang jelas untuk memperbaiki. Peniruan perlu dirancang sebagai tahap berbatas waktu dengan titik keluar yang direncanakan, agar mahasiswa tidak berhenti pada kemiripan. Perekaman dan simakan ulang perlu menjadi prosedur rutin, mengingat umpan balik internal terbukti tidak selalu andal. Rambu kesehatan vokal perlu dinyatakan bersamaan dengan tuntutan estetis.

Model ini dapat diterjemahkan ke dalam satuan waktu perkuliahan. Pengajar dapat mengalokasikan dua pertemuan awal untuk imitasi analitis, dengan tugas menandai lokasi modifikasi bunyi pada rekaman rujukan dan menamainya memakai parameter pada Tabel 1. Dua pertemuan berikutnya diisi dekonstruksi unsur, ketika mahasiswa melatih peluncuran, peredaman konsonan, dan tekstur serak secara terpisah dari lagu. Dua pertemuan sesudahnya digunakan untuk menyatukan kembali unsur tersebut dalam lagu utuh sambil menakar kadarnya per frasa. Pertemuan terakhir menghadirkan penyajian dengan improvisasi terbatas sebagai uji internalisasi. Rekaman mingguan berfungsi ganda, yaitu sebagai bukti perkembangan dan sebagai bahan asesmen, sedangkan catatan mahasiswa tentang sensasi vokal melengkapinya. Susunan semacam ini membatasi porsi peniruan sejak awal semester.

Implikasi tersebut bermuara pada kesiapan pengajar. Piazza dan Talbot mensurvei program pendidikan guru musik dan menemukan aktivitas musikal kreatif yang belum memperoleh porsi latihan memadai, meskipun mahasiswa memandangnya penting (Piazza & Talbot, 2021). Menard mencatat kendala serupa pada pengajaran kegiatan kreatif di jenjang sekolah, berupa keterbatasan waktu, kesiapan pengajar, dan budaya kelas yang menekankan reproduksi (Menard, 2015). Pemetaan bidang pengajaran vokal musik populer memperlihatkan hal yang seiring, yaitu bidang yang masih menegosiasikan kedudukan dan kerangka kerjanya (Keskinen & Juntunen, 2024; Keskinen et al., 2024). Model yang diusulkan artikel ini karena itu berfungsi sebagai perkakas kerja bagi pengajar yang menghadapi mahasiswa dengan rujukan gaya dari media sosial. Ia menuntut perekam, jurnal, dan kesediaan memisahkan unsur sebelum menyatukannya kembali. Penyanyi juga bernyanyi dalam relasi dengan pengiring, pendengar, dan repertoar, sehingga penguasaan gaya berlanjut pada kemampuan menjalin relasi tersebut secara meyakinkan (Small, 1998).

4. KESIMPULAN

Artikel ini menelusuri bagaimana seorang penyanyi menguasai gaya vokal musik populer ketika ia mendokumentasikan dan merefleksikan prosesnya secara sistematis, dan menjawab ketiga pertanyaannya dari data yang sama. Terhadap pertanyaan pertama, penguasaan menempuh empat tahap berupa imitasi analitis, dekonstruksi teknis, integrasi performatif, dan personalisasi identitas. Simpulan ini bersandar pada Tabel 2, yang

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i2.77
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

memperlihatkan kendala bergeser dari persoalan artikulatoris pada sesi awal ke persoalan stamina dan konsistensi pada sesi akhir, serta pada titik balik di pertengahan proses ketika peniruan yang setia menghasilkan penyajian yang terdengar datar. Tahapan itu tidak berjalan satu arah, karena persoalan artikulasi kembali muncul pada sesi ketujuh ketika stamina menurun.

Terhadap pertanyaan kedua, gelung reflektif berbasis rekaman bekerja sebagai mekanisme koreksi utama. Dasarnya adalah selisih berulang antara sensasi peneliti saat bernyanyi dan bunyi pada rekaman, yang paling nyata pada sesi kedua dan kelima ketika kondisi fisiknya menurun, serta gestur yang terasa wajar dari dalam namun terbaca kaku pada rekaman video sesi keenam. Terhadap pertanyaan ketiga, tuntutan estetis gaya berbenturan dengan kesehatan vokal secara sistematis, sebagaimana terangkum pada Tabel 3, dan penyanyi menegosiasikannya melalui pembatasan durasi, fungsi, dan kadar. Rambu tersebut berbentuk pembatasan dan bukan pelarangan, karena larangan mendorong mahasiswa mempelajari efek berisiko tanpa panduan.

Sumbangan artikel ini bagi pendidikan musik terletak pada pergeseran perhatian dari deskripsi gaya ke rekonstruksi proses belajarnya, serta pada penempatan keamanan produksi suara di dalam penguasaan gaya. Cemoohan terhadap gaya ini karena itu dapat dijawab dengan uraian teknis mengenai kendali yang dituntutnya, sebagaimana terbaca pada lima parameter dalam Tabel 1. Bagi pengajar vokal, langkah praktisnya mencakup penamaan parameter sebagai materi ajar, pembatasan masa peniruan dengan titik keluar yang direncanakan, pelembagaan perekaman sebagai prosedur rutin, dan penyampaian rambu kesehatan vokal bersamaan dengan tuntutan estetis.

Simpulan ini terikat pada kasus tunggal dengan satu pelaku, tanpa pengukuran akustik maupun pemeriksaan klinis, sehingga model empat tahap berstatus proposisi dan bukan keteraturan yang telah terbukti. Pekerjaan lanjutan yang paling mendesak mencakup pengujian model pada sekelompok pembelajar dengan pengamat di luar pelaku, penyandingan penilaian perseptual dengan pengukuran akustik atau elektroglotografis, dan perbandingan trajektori penguasaan antargaya vokal lain. Yang dapat diklaim kasus ini tetap bersahaja. Meniru merupakan cara yang sah untuk mulai belajar menyanyi, sepanjang penyanyi dan pengajarnya merencanakannya sebagai awal.

5. PERNYATAAN PENULIS

Para penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Para penulis juga menyatakan bahwa naskah ini merupakan karya asli dan bebas dari plagiarisme. Artikel ini dikembangkan dari data penelitian penulis sendiri dengan rumusan masalah, kerangka teori, analisis, dan pembahasan yang disusun baru untuk keperluan publikasi ini. Naskah tidak memuat lirik maupun transkripsi notasi karya yang dilindungi hak cipta.

Kontribusi penulis terbagi sebagai berikut. Penulis pertama merancang penelitian, menjalankan praktik vokal dan seluruh sesi latihan, mengumpulkan serta menganalisis data, dan menyusun naskah. Penulis kedua dan ketiga memeriksa tafsir atas data, menelaah kerangka teoretis, dan menyunting naskah. Seluruh penulis menyetujui versi akhir naskah ini. Data penelitian berupa jurnal reflektif, rekaman latihan, dan catatan evaluasi pascasesi tersimpan pada penulis pertama dan tersedia atas permintaan yang beralasan.

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i2.77
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

6. DAFTAR PUSTAKA

Aaen, M., McGlashan, J., Christoph, N., & Sadolin, C. (2024). Extreme vocal effects distortion, growl, grunt, rattle, and creaking as measured by electroglottography and acoustics in 32 healthy professional singers. *Journal of Voice, 38*(3), 795.e21–795.e35. https://doi.org/10.1016/j.jvoice.2021.11.010

Burnard, P., & Younker, B. A. (2002). Mapping pathways: Fostering creativity in composition. *Music Education Research, 4*(2), 245–261. https://doi.org/10.1080/1461380022000011948

Burnard, P., & Younker, B. A. (2004). Problem-solving and creativity: Insights from students' individual composing pathways. *International Journal of Music Education, 22*(1), 59–76. https://doi.org/10.1177/0255761404042375

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications. https://collegepublishing.sagepub.com/products/research-design-4-237357

Keskinen, K. A., & Juntunen, M.-L. (2024). Perspectives on popular music voice teaching: A systematic mapping review of recent literature. *Journal of Popular Music Education, 8*(2), 135–155. https://doi.org/10.1386/jpme_00139_1

Keskinen, K. A., Juntunen, M.-L., & Nerland, M. (2024). Expanding professionalism in popular music voice teaching: A framework synthesis. *Research Studies in Music Education, 46*(3), 420–455. https://doi.org/10.1177/1321103X231223414

Kilpatrick, C. E. (2020). Movement, gesture, and singing: A review of literature. *Update: Applications of Research in Music Education, 38*(3), 29–37. https://doi.org/10.1177/8755123320908612

Latham, K., Messing, B., Bidlack, M., Merritt, S., Zhou, X., & Akst, L. M. (2017). Vocal health education and medical resources for graduate-level vocal performance students. *Journal of Voice, 31*(2), 251.e1–251.e5. https://doi.org/10.1016/j.jvoice.2016.07.011

Magid, B. A. (2023). Beyond bel canto: Applications of contemporary commercial music (CCM) voice pedagogy in the secondary choral classroom. *Music Educators Journal, 110*(2), 54–58. https://doi.org/10.1177/00274321231212773

Mauch, M., MacCallum, R. M., Levy, M., & Leroi, A. M. (2015). The evolution of popular music: USA 1960–2010. *Royal Society Open Science, 2*(5), 150081. https://doi.org/10.1098/rsos.150081

Medica, R. S., & Virgan, H. (2025). Desain pembelajaran mata kuliah harmoni berbasis musik digital dalam mengaransemen lagu. *SWARA: Jurnal Antologi Pendidikan Musik, 5*(2), 1–12. https://doi.org/10.17509/swara.v5i2.85149

Menard, E. A. (2015). Music composition in the high school curriculum: A multiple case study. *Journal of Research in Music Education, 63*(1), 114–136. https://doi.org/10.1177/0022429415574310

Moore, A. F. (2002). Authenticity as authentication. *Popular Music, 21*(2), 209–223. https://doi.org/10.1017/S0261143002002131

Piazza, E. S., & Talbot, B. C. (2021). Creative musical activities in undergraduate music education curricula. *Journal of Music Teacher Education, 30*(2), 37–50. https://doi.org/10.1177/1057083720948463

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i2.77
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Basic Books. https://www.hachettebookgroup.com/titles/donald-a-schon/the-reflective-practitioner/9780465068784/

Sear, J. (2024). Modern vocal pedagogy: Investigating a potential curricular framework for training popular music singing teachers. *Journal of Popular Music Education, 8*(2), 239–254. https://doi.org/10.1386/jpme_00105_1

Skains, R. L. (2018). Creative practice as research: Discourse on methodology. *Media Practice and Education, 19*(1), 82–97. https://doi.org/10.1080/14682753.2017.1362175

Small, C. (1998). *Musicking: The meanings of performing and listening*. Wesleyan University Press. https://books.google.com/books/about/Musicking.html?id=1lOx9nr0aHkC

Smith, H., & Dean, R. T. (Eds.). (2009). *Practice-led research, research-led practice in the creative arts*. Edinburgh University Press. https://doi.org/10.1515/9780748636303

Tsugawa, S., & Voght, M. (2023). Teaching composition in a middle school orchestra classroom: A narrative action research study. *Update: Applications of Research in Music Education, 42*(1), 61–71. https://doi.org/10.1177/87551233221117258

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i2.77
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677